BAB II
TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Persistensi Diri

2.1.1.1. Pengertian Persistensi Diri

Persistensi atau kegigihan merupakan salah satu karakter yang dimiliki seseorang dalam upaya mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan. Secara Bahasa persistensi diartikan sebagai kegigihan yang berarti "bertahan" atau "berulang". Elizabeth dalam Nugraha (2018:62) menjelaskan istilah persistensi diartikan sebagai "ketetapan" dan "berulang secara konstan", bukan berarti tidak terjadi perubahan. Tetapi artinya bahwa terdapat kecenderungan bagi beberapa ciri untuk tetap, tidak berubah, atau mempunyai bentuk yang relatif tak berubah bahkan juga terhadap latihan dan tekanan sosial.

Menurut Robert dalam Sari and Royanto (2019:92) kegigihan merupakan suatu dorongan dalam diri individu yang dapat meningkatkan berbagai keterampilan penting bagi tercapainya keberhasilan, seperti halnya kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan untuk mengatasi perubahan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Duckworth dalam Sari and Royanto (2019:92) yang mengungkapkan bahwa keinginan yang besar untuk mencapai tujuan yang menjadi salah satu bagian dari aspek kegigihan perlu disertai dengan motivasi. Hal ini dapat terjadi karena keinginan yang besar tidak cukup membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan jika ia tidak memiliki motivasi, begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Hill, Burrow, dan Bronk dalam Sari and Royanto (2019:92) menemukan bahwa jika seseorang memiliki komitmen tinggi terhadap tujuan hidupnya, maka ia akan membangun karakteristik yang membantu dirinya mencapai hal yang menjadi tujuannya.

Mukhoyaroh (2022:1) juga mengemukakan bahwa kegigihan adalah kemampuan peserta didik dengan melakukan usaha (*effort*) yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai target pembelajaran sesuai dengan waktu yang disediakan meskipun dalam pembelajaran muncul kebosanan, kesulitan atau tantangan. Adapun Nugraha (2018:64) menyatakan bahwa persistensi diri adalah

suatu perilaku atau aktivitas yang dikerjakan secara keikhlasan atau sukarela untuk mencapai tujuan yang diinginkan walaupun mendapatkan hambatan, kesulitan dan keputusasaan.

Dari berbagai pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persistensi atau kegigihan adalah suatu karakter yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan sesuatu hal yang bersifat sukarela/tanpa paksaan secara terus menerus, konsisten dan berkelanjutan sebagai upaya untuk bertahan dengan tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan walaupun dalam prosesnya memiliki berbagai kesulitan dan hambatan.

2.1.1.2. Manfaat Persistensi Diri

Setiap orang memiliki keinginan untuk mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut perlu adanya sikap terus berusaha atau kegigihan yang disebut dengan persistensi diri. Dengan adanya sikap gigih seseorang akan bekerja dan belajar dengan rajin. Selain itu sikap gigih juga akan mendorong seseorang untuk tidak mudah bersikap putus asa jika terjadi suatu kegagalan. Menurut Peterson dalam Nafisah (2022:10) mengemukakan manfaat dari persistensi sebagai berikut:

1. Persistensi meningkatkan peluang seseorang untuk mencapai tujuan yang sulit.
2. Persistensi dapat meningkatkan kenyamanan seseorang dalam mencapai kesuksesan selanjutnya.
3. Persistensi dapat memperbaiki skill dan *resourcefulness* seseorang.
4. Persistensi dapat meningkatkan *sense of self efficacy* atau keyakinan diri seseorang.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari persistensi diri adalah meningkatkan peluang untuk mencapai tujuannya, meningkatkan kenyamanan untuk meraih kesuksesan, memperbaiki skill, meningkatkan keyakinan diri seseorang.

2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Diri

Persistensi atau kegigihan perlu dibangun dalam diri seseorang. Dorongan dan dukungan ini sangat berperan dalam membangun persistensi. Ada

beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap kegigihan seseorang. Menurut Peterson dalam Nafisah (2022:11) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi adalah sebagai berikut:

1. *Effortful Behavior* (Perilaku Berusaha)

   Menurut teori *learned industriousness,* seseorang yang pernah mendapatkan reward atau penghargaan atas perilaku dan perbuatannya di masa lalu, cenderung akan berusaha lebih keras di masa yang akan datang, jika dibandingkan dengan seseorang yang mendapatkan reward tersebut tanpa adanya suatu usaha yang dilakukan sebelumnya.

2. Dukungan Sosial

   Dukungan sosial ini merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan persistensi/kegigihan seseorang. Menurut Andrew dalam Nafisah (2022:11) mendapatkan temuan bahwa seseorang yang memiliki hubungan yang baik yaitu hubungan yang dekat dan cenderung diberikan dukungan (*suportif*) akan lebih dapat bertahan dan lebih mengarahkan usahanya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki hubungan yang baik.

3. *Feedback* (Umpan Balik)

   Menerima *feedback* atau umpan balik yang positif juga dapat meningkatkan pada persistensi yang lebih baik, dalam hal ini bisa dikaitkan dengan peningkatan *self-determination.*

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi diri yaitu *effortful behavior* (perilaku berusaha), dukungan sosial dan *feedback* (umpan balik). Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kegigihan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

2.1.1.4. Indikator Persistensi Diri

Persistensi diri ini sangat penting untuk mencapai apa yang diinginkan seseorang. Apabila seseorang mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu masalah maka apabila ia memiliki sikap persistensi diri yang tinggi ia akan terus berusaha untuk bisa menyelesaikannya. Untuk mengukur tinggi rendahnya persistensi diri perlu beberapa aspek yang dapat mendukungnya. Indikator

persistensi diri ini diambil dari dimensi persistensi diri yang diungkapkan oleh Lopez dalam Nafisah (2022:12) yaitu :

1. *Intentional and goal-directed* (kesadaran dan terarah pada tujuan)

   Kesadaran yang terdapat dalam diri seseorang dimana hal tersebut selalu mengarah pada sesuatu berupa mengejar tujuan yang diinginkan. Tujuannya itu mungkin atau tidak diinginkan secara lingkungan sosial dan mungkin atau tidak untuk dapat dicapai.
2. *Continuation or reapplication to effort* (berkelanjutan atau upaya penerapan kembali)

   Para peneliti menemukan bahwa persistensi diukur sebagai pengaturan waktu dalam mengerjakan tugas, yang menunjukkan kelanjutan dalam suatu proses usaha, serta menunjukkan banyaknya usaha yang dilakukan dan usaha yang dilakukan secara berulang-ulang.
3. *Temptation to quit* (godaan untuk berhenti)

   Persistensi diri atau kegigihan ini tidak diperlukan dalam melakukan kegiatan yang bersifat menyenangkan dan santai. Godaan untuk berhenti akan hal tersebut diperlukan. Godaan ini terjadi karena faktor internal seperti kebosanan, faktor situasional seperti kesulitan dengan tugas yang diberikan atau adanya permasalahan dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam hal ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengatasi pengalaman atau kegiatan yang tidak menyenangkan tersebut seperti kesedihan atau rasa sakit sehingga akan memperoleh daya tahan yang baik ke depannya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi persistensi diri ini terdiri dari *intentional and goal-directed* (kesadaran dan terarah pada tujuan), *continuation or reapplication to effort* (berkelanjutan atau upaya penerapan kembali) dan *temptation to quit* (godaan untuk berhenti). Dimensi persistensi tersebut dapat mengukur persistensi diri seseorang.

2.1.2. Lingkungan Sekolah

2.1.2.1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Hasbullah dalam Farhan (2020:556) bahwa lingkungan merupakan lembar pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama

dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Lingkungan yang erat kaitannya dengan proses belajar peserta didik sehari-hari adalah lingkungan sekolah. Adapun menurut Farhan (2020:557) bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik. Menurut Muhibbin dalam Sulfemi (2018:168) mengatakan bahwa lingkungan sekolah adalah keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sulfemi (2018:169) juga mengatakan bahwa lingkungan sekolah adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi berbagai macam persyaratan diantaranya : murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana dan fasilitas. Segala sesuatunya telah diatur dan disusun sesuai pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal dimana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik dan berpengaruh pula terhadap tingkat keberhasilan peserta didik.

2.1.2.2. Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto dalam Peterria and Suryani (2016:870) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa indikator lingkungan sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Relasi Guru dengan Siswa

   Guru yang memiliki relasi yang baik dengan siswa, maka siswa akan menyukai gurunya sehingga memicu pula untuk menyukai pelajaran yang diampunya. Sebaliknya, apabila guru kurang berinteraksi dengan siswa maka akan menyebabkan kurang lancarnya proses pembelajaran.

2. Relasi Siswa dengan Siswa

   Relasi siswa yang satu dengan yang lainnya juga akan mempengaruhi belajar. Relasi yang baik akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa tersebut.

3. Disiplin Sekolah

   Supaya siswa lebih maju dalam belajar, maka siswa harus disiplin dalam melakukan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Agar siswa disiplin, semua guru dan staf sekolah juga harus menanamkan sikap disiplin supaya siswa dapat mengikutinya.

4. Alat Pengajaran

   Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap sangatlah perlu, hal ini dilakukan supaya guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik pula.

5. Keadaan Gedung Sekolah

   Keadaan gedung sekolah harusnya dapat membuat siswa dan guru merasa nyaman dalam proses pembelajaran supaya pelajaran yang disampaikan dapat terserap dengan baik oleh siswa.

Dari pendapat di atas bahwa indikator lingkungan sekolah yaitu meliputi relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, dan keadaan gedung sekolah.

2.1.3. Lingkungan Keluarga

2.1.3.1. Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Ahmadi dalam Harianti (2017) merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Menurut Harianti (2017:11) lingkungan keluarga kelompok terkecil dalam masyarakat dan merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku seorang anak. Dari definisi tersebut bahwa lingkungan keluarga merupakan hal yang paling berdampak dalam diri seseorang, karena dalam keluarga proses pertumbuhan dan pola pikir dikembangkan sesuai dengan pola asuh keluarga. Selain itu lingkungan yang kondusif juga dapat berpengaruh terhadap kondisi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di rumah. Lingkungan belajar di rumah mempunyai

pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar anak di rumah, yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak di sekolah.

Menurut Rahayu and Trisnawati (2021:214) mengemukakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama pada anak, karena di dalam keluargalah anak pertama kali menerima pembelajaran sebelum mengetahui lembaga pendidikan yang lain. Sehingga apabila dalam lingkungan keluarga peserta didik berjalan dengan baik, maka pengaruhnya yaitu pada proses belajar anak yang nantinya juga dapat berjalan dengan baik serta optimal. Lingkungan keluarga pun memiliki pengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik. Peserta didik mendapatkan pengaruh dari keluarganya dengan cara orang tua dari peserta didik tersebut mendidiknya, suasana rumah dan relasi dari anggota keluarganya serta kondisi ekonomi dari keluarga.

Begitu pula dalam membentuk motivasi, lingkungan keluarga yang kondusif menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap diri seseorang. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga diharapkan dapat berpengaruh terhadap kegigihan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

Dari pendapat diatas bahwa lingkungan keluarga merupakan aspek pendidikan eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Karena sebelum anak berinteraksi dan beradaptasi dengan dunia luar, tentunya anak harus dibekali ilmu yang tepat dari pola asuh keluarga untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya juga dalam menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi peserta didik. Lingkungan keluarga yang kondusif juga diharapkan mampu meningkatkan kegigihan peserta didik sehingga dapat menciptakan prestasi belajar yang baik.

2.1.3.2. Indikator Lingkungan Keluarga

Menurut Dalyono dalam Khafid et al., (2017:192), ada beberapa indikator lingkungan keluarga diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Cara Orang Tua Mendidik

   Cara orang tua mendidik anaknya memiliki pengaruh besar terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya

jika mereka acuh tak acuh terhadap prestasi belajar anaknya di sekolah, tidak tahu kemajuan anak di sekolah dan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar maka akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

2. Relasi Antar Anggota Keluarga

   Apabila hubungan antar anggota keluarga itu dekat, anak tidak akan takut pada kedua orang tuanya atau kepada saudaranya saat bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Hal ini tentu berpengaruh pada kemudahan dirinya mempelajari sesuatu.

3. Suasana Rumah

   Suasana rumah yang tenang akan membuat anak nyaman dalam belajar. Belajar menjadi sesuatu yang disukai karena didukung dengan suasana rumah yang menyenangkan. Sedangkan apabila suasana rumahnya gaduh, bising dan acak-acakan tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

   Keadaan ekonomi keluarga yang kurang akan membuat orang tua cenderung sulit untuk memenuhi kebutuhan belajar dan fasilitas belajar anaknya. Seseorang akan dapat belajar dengan baik apabila fasilitas belajarnya terpenuhi.

5. Pengertian Orang Tua

   Dalam belajar, anak perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Apabila seorang anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Ketika anak sedang kurang bersemangat dalam belajar, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya agar anak dapat bersemangat kembali untuk belajar.

2.1.4. Prestasi Belajar

2.1.4.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*, yang dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Menurut Wahab & Rosnawati (2021:9) belajar adalah proses

perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya tujuan belajar yaitu perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Yadnyawati (2019:17) mengemukakan bahwa terdapat tiga ranah dalam hasil belajar yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan dari belajar, yakni adanya perubahan peserta didik menyangkut pengetahuan, keterampilan dan juga sikap. Untuk mencapai hal tersebut, perlu dipersiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin agar tujuan dapat tercapai.

Menurut Nurrita (2018:175) hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Sedangkan menurut Zuliani et al., (2019:341) prestasi belajar dapat diartikan sebagai serangkaian hasil usaha yang dapat ditunjukkan dalam bentuk nilai atau tulisan yang terpenting dapat diukur. Prestasi belajar menurut Winkel dalam Mulyaningsih (2014:443) yaitu bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha peserta didik dari proses pembelajaran yang dilakukan dalam berbagai bidang dan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf atau kalimat yang dapat dicapai setelah mengerjakan suatu tes sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru yang idealnya mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

2.1.4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Daryanto dalam Putri et al., (2021:53) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas prestasi belajar.

1. Faktor Internal

   Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi 2 aspek yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah).

   a. Aspek fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor fisiologis dibagi menjadi dua, yaitu kondisi fisik dan kondisi panca indra.
   b. Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar yaitu intelegensi atau kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2. Faktor Eksternal

   Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi belajar yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

   a. Faktor keluarga, peserta didik yang akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
   b. Faktor sekolah
      1) Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran. Mengajar berarti menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain supaya orang tersebut dapat menerima, menguasai dan mengembangkannya.
      2) Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan tersebut sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.
      3) Relasi guru dengan siswa di dalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, dan akan menyukai pelajarannya sehingga siswa akan berusaha mempelajari dengan sebaik-baiknya.

4) Relasi siswa dengan siswa, guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat.
5) Disiplin sekolah, erat kaitannya dengan rajinnya siswa di sekolah dan dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin akan membuat siswa menjadi disiplin pula.
6) Alat pelajaran/sarana dan prasarana yang mendukung, erat kaitannya dengan cara belajar siswa, karena alat pengajaran yang digunakan oleh guru pada saat mengajar digunakan pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan.
7) Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, baik waktu pagi, siang, sore atau malam hari.
8) Standar pelajaran diatas ukuran, guru berpendidikan mempertahankan wibawanya, memberi pelajaran di atas standar. Akibatnya, siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.
9) Keadaan gedung, dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik berbeda-beda sehingga menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.
10) Metode mengajar, banyak siswa menggunakan cara yang salah dalam belajar, hal ini perlu adanya pembinaan dari guru agar siswa lebih terarah dalam belajar.
11) Tugas rumah, waktu belajar paling utama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah juga digunakan untuk kegiatan lain. Untuk itu, diharapkan guru jangan memberikan terlalu banyak tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah karena nantinya anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain.

c. Faktor masyarakat
1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam

kegiatan masyarakat yang terlalu banyak maka akan terganggu jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2) Mass media, yaitu bioskop, media, TV, surat kabar, majalah, buku dan lainnya. Semuanya sudah ada dan beredar di masyarakat. Mass media yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa dan juga belajarnya.
3) Teman bergaul, pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitupun sebaliknya.
4) Bentuk kehidupan masyarakat, jika lingkungan anak adalah orang terpelajar yang baik, maka anak akan terpengaruh juga akan hal yang dilakukan oleh orang di lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika semua faktor prestasi belajar tersebut bersifat positif maka akan menunjang proses pembelajaran yang baik pula terhadap peserta didik. Proses pembelajaran tersebut akan memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu yang didapatkan sehingga prestasi belajar pun akan meningkat dan berkualitas baik.

2.1.4.3. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Indikator prestasi belajar digunakan untuk mengukur ketercapaian prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Menurut Gagne dalam Afida (2018:9) bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu:

1. Keterampilan Intelektual

   Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Kemampuan diantaranya diskriminasi (membedakan suatu lambang dengan lambang lainnya) dan menggunakan beberapa kaidah dalam memecahkan masalah.

2. Strategi Kognitif

   Suatu proses kontrol dimana suatu proses internal yang digunakan peserta didik dalam belajar untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berpikir.

3. Informasi Verbal

   Diperoleh sebagai hasil belajar di sekolah dan dari kata-kata yang diucapkan orang, membaca dari radio, televisi dan media lainnya.

4. Sikap

   Kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi nilai-nilai.

5. Keterampilan Motorik

   Kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dalam prestasi belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan motorik. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah, strategi kognitif diartikan sebagai cara dalam mendapatkan prestasi yang setinggi-tingginya, informasi verbal merupakan suatu kemampuan dalam mengungkapkan pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan, sikap diartikan sebagai tingkah laku dalam proses belajar, dan keterampilan motorik adalah keterampilan gerak tubuh dalam mencapai suatu prestasi.

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan suatu landasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Adapun penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil
1.	Mohamad Lutfi Nugraha (2018)	Pengaruh Persistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika	Uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh thitung =12,9 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil
		Siswa di SMP Al-Qalam	dan derajat kebebasan (dk) = 38 didapat ttabel = 1,6905 Karena thitung > ttabel atau 12,9 > 1,6905 Maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara persistensi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa.
2.	Farhan S.W., Didik T.S., Slamet dan Agung (2020)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa	Berdasarkan model regresi diperoleh koefisien regresi variabel lingkungan sekolah sebesar 0,136 yang berarti bahwa setiap peningkatan lingkungan sekolah sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan prestasi belajar sebesar 0,136, koefisien regresi untuk variabel lingkungan keluarga sebesar 0,138, menyatakan bahwa setiap kondisi lingkungan keluarga meningkat atau berkembang sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan prestasi belajar sebesar 0,138. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, artinya hipotesis ketiga dapat diterima. Bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Luwunggede 04, Kecamatan Larangan,

No.	Sumber	Judul Penelitian	Hasil
			Kabupaten Brebes.
3.	Enceng Yana (2021)	Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon	Nilai F_{hitung} yang diperoleh yakni 44,57 jika dibandingkan dengan F_{tabel} yakni 2,440 maka dapat disimpulkan H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
4.	Rafliani & Aniswita (2022)	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMKN 1 Matur Tahun Pelajaran 2021/2022	Hasil penelitian menunjukkan Y = -85,393 + 0,851 x1 + 0,714 x2 dengan koefisien korelasi rx1x2y = 0,412 yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMK N 1 Matur tahun pelajaran 2021/2022 sebesar 16,98% dan sisanya (83,02) dipengaruhi oleh faktor lain. Dan nilai fhitung lebih besar dari ftabel dengan taraf signifikan 5% yaitu 9,446 > 3,34 sehingga pengaruh lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap pengaruh prestasi belajar matematika adalah signifikan. Kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat pengaruh signifikan lingkungan sekolah dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika kelas XI SMK N 1 Matur tahun pelajaran 2021/2022.

Menurut berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persistensi diri, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan tabel di atas, terdapat

persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan keempat penelitian sebelumnya dimana artikel pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang sama yaitu variabel dependen yang diteliti yaitu persistensi diri, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, dan untuk variabel independennya sendiri yaitu prestasi belajar. Selain itu, persamaannya juga ada pada metode penelitian, dimana dari keempat artikel tersebut bahwasannya menggunakan metode penelitian kuantitatif survei.

Perbedaan dari keempat penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian, tempat penelitian dan jenis mata pelajaran. Dimana pada penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh persistensi diri, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMAN 1 Manonjaya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang akibat adanya proses pembelajaran. Menurut Gagne dalam Nurjan (2016:36) bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Akan tetapi dipengaruhi faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Kemudian Gagne dalam Nurjan (2016:37) juga mengatakan bahwa belajar memiliki tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar. Kondisi eksternal (stimulus dari lingkungan dalam belajar), kondisi internal (keadaan internal dan proses kognitif siswa/siswi), dan hasil belajar (informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif). Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar. Dari adanya komponen-komponen tersebut ditujukan sebagai suatu perubahan perilaku, dimana perilaku tersebut terlihat dari prestasi belajar peserta didik itu sendiri.

Persistensi diri adalah sifat tekun atau kegigihan yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara tulus atau sukarela yang dilakukan seseorang

untuk mencapai tujuan yang ia inginkan walaupun ada hambatan dan kesulitan serta tindakan tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Keterkaitan antara persistensi diri dengan prestasi belajar yaitu persistensi merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar serta bagian dari komponen stimulus kondisi internal siswa. Persistensi diri ini dapat dicerminkan sebagai faktor internal, dimana salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu sikap peserta didik.

Adapun keterkaitan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar yaitu sebagai faktor dan komponen eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri et al., (2021) bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor sekolah, dimana di dalamnya mencakup bagaimana metode mengajar yang digunakan, kurikulum yang digunakan, relasi antara guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan atau peraturan, sarana dan prasarana yang digunakan, waktu yang digunakan, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas yang diberikan. Semua itu termasuk ke dalam suasana belajar yang merupakan faktor lingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolahnya baik, sesuai dengan prosedur yang diarahkan, maka pengaruh terhadap prestasi belajarnya pun akan baik pula. Begitu pun sebaliknya, jika lingkungan sekolah buruk dan kurang kondusif serta tidak menyenangkan maka pengaruh terhadap prestasi belajarnya akan rendah juga.

Kemudian keterkaitan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar yaitu sebagai faktor eksternal juga yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik. Sejalan dengan pendapat Putri et al., (2021) bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah faktor keluarga, dimana didalamnya mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua. Hal tersebut merupakan faktor-faktor lingkungan keluarga. Apabila orang tua atau anggota keluarga lainnya ikut serta dalam mendukung atau mendorong peserta didik dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan lebih baik dari biasanya. Sebaliknya, apabila orang tua atau anggota keluarga tidak ikut andil dalam memberikan

pengajaran yang baik kepada peserta didik, maka prestasi belajarnya akan menurun.

Sesuai dengan teori di atas persistensi diri, lingkungan sekolah dan lingkungan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Kerangka pemikiran antara persistensi diri, lingkungan sekolah dan lingkungan belajar yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dalam mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMAN 1 Manonjaya yaitu :

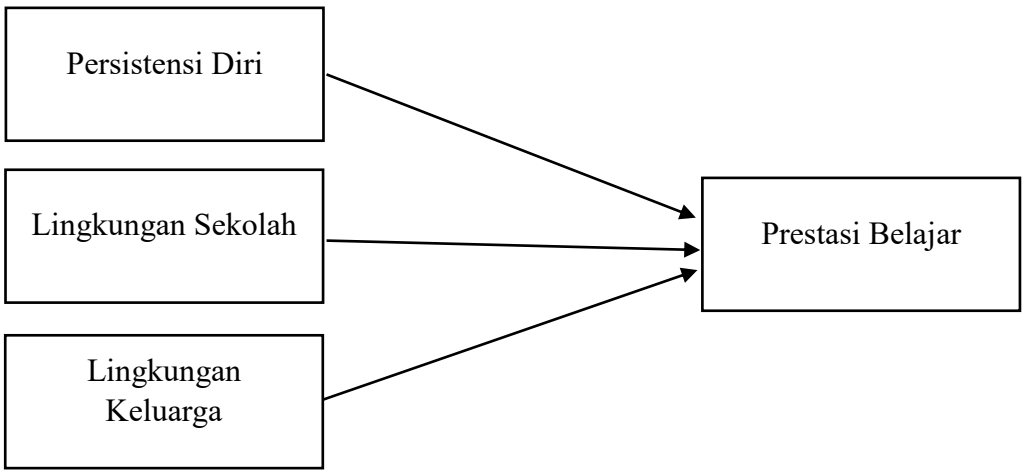

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2019:64) mengatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh persistensi diri terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi.
2. Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi.
3. Terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik

kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi.

4. Terdapat pengaruh persistensi diri, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi.